



MENGAFIRMASI INERANSI ALKITAB SEBAGAI SUMBER OTORITAS PENGAJARAN

Rudy Budiarmaja
STTB The Way Jakarta
rudy_berhasil@yahoo.com

Abstrak

The authenticity of the Bible has been a topic of discussion for a long time. Those communities reject the authenticity of the Bible. The problem is that the authorship and content of the Bible cannot be defended. These people echo their teachings through YouTube shows, publishing books, and journals. Anti-Biblical groups from all walks of life will continue to echo doubts about the Bible's authenticity. This study aims to affirm the inerrancy of the Bible as a valid truth in the Christian faith. This study uses a qualitative literature study approach that discusses etymology, understanding, theories, and concepts of expert opinion used to analyze the Bible. The results of the study stated that the truth of God's Word in the Bible was genuinely actual without the slightest error in both inerrancy and infallibility..

Keywords: *inerrancy, Biblical beliefs ; Inspiration of the Holy Spirit*

Abstrak

Keaslian Alkitab menjadi perbincangan yang sejak lama dibahas. Kaum yang menolak keaslian Alkitab menyatakan bahwa kepenulisan dan isi Alkitab tidak dapat dipertahankan. Kaum tersebut menggemakan ajarannya melalui tayangan youtube, penerbitan buku-buku, dan jurnal-jurnal. Dari segala bidang kelompok yang anti-Alkitab akan terus menggemakan keraguan terhadap keaslian Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengafirmasi ineransi Alkitab sebagai kebenaran yang sah dalam iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang membahas mengenai etimologi, pengertian, teori dan konsep-konsep pendapat ahli yang dipakai untuk menganalisis mengenai Alkitab. Hasil penelitian menyatakan kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab itu sungguh benar tanpa ada sedikitpun kesalahan baik secara ineransi dan infalibilitas dalam Alkitab.

Kata kunci: Ineransi, Keyakinan Alkitab; Pengilhaman Roh Kudus

PENDAHULUAN

Setiap permasalahan hidup manusia seperti pergumulan tentang ekonomi, keluarga, perceraian dan pernikahan manusia, beban hidup yang berat, bahkan masalah bisnis yang menyangkut hutang pun dapat diselesaikan oleh Alkitab. Alkitab menjadi pegangan hidup orang percaya. Kebenaran Alkitab mutlak dan tidak dapat diganggu gugat dari sisi manapun.

Alkitab sudah menjadi bacaan populer sebagai buku untuk dibaca oleh semua kalangan orang percaya dari berbagai denominasi gereja. Alkitab terbuka dalam segala aspek, termasuk penerjemahan. Karenanya, Alkitab telah banyak diterjemahkan oleh berbagai bahasa dan laris terjual milyaran manusia di sepanjang zaman sampai sekarang (Sukono, 2019). Walau demikian, sudah banyak yang mengakui Alkitab dari kalangan orang kristen tidak berarti bisa diterima oleh kalangan secara umum, Alkitab sudah sejak lama mengalami tantangan dalam membuktikan keasliannya (Wariki & Pakpahan, 2022). Salah satu tantangannya adalah pendapat mengenai "Alkitab itu Firman Allah tetapi tidak sepenuhnya merupakan

Firman Allah, sehingga Alkitab tidak memiliki kesalahan sekalipun ditulis oleh banyak penulis, waktu dan tempat yang berbeda." Hal tersebut masih diragukan oleh beberapa kalangan tertentu (Wijaya, 2015, p. 94). Pertentangan beda pendapat ini akhirnya melahirkan 2 (dua) golongan yang mengkritisnya, yaitu golongan yang mengkritik tinggi dan golongan yang mengkritik rendah terhadap kebenaran Firman Allah yaitu Alkitab bisa diragukan dan bisa salah (Yunianto & Rohayani, 2021, p. 141).

Kebenaran Firman Allah telah ditulis oleh orang-orang yang telah diilhami oleh Roh Kudus seperti tertulis dalam 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:21 (Guanga et al., 2008, p. 10) dimana kata ilham tercatat dalam Alkitab tertulis "Segala tulisan yang diilhamkan Allah..." Istilah "diilhamkan Allah" merupakan asal kata Yunani "*Theo pneutos*" memiliki arti Allah menghembuskan Firman-Nya untuk ditulis oleh manusia (Matalu, 2017, p. 128).

Penelitian ini merujuk kepada teori Organik yang berpendapat bahwa Allah sebagai pusat inspirasi bagi para penulis Alkitab dan Allah berdaulat selalu mengatur serta

mengawasi baik latar belakang, riwayat keturunan serta masing-masing keadaan sekitar penulis Alkitab yang memiliki relasi yang kuat dengan Allah sehingga adanya pencurahan Roh Kudus kepada penulis Alkitab untuk menulis apa yang dikehendaki oleh Allah (Budiyana, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi hakikat Alkitab bagi kehidupan orang Kristen. Hakikat yang dimaksud adalah afirmasi terhadap kebenaran Alkitab sebagai otoritas utama pengajaran. Tesis statement dalam penelitian ini men

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur yaitu artikel jurnal penulis sebelumnya dan bahan-bahan pustaka yang relevan (Suryabrata, 2019, p. 123) dimana studi literatur atau kepustakaan dalam penelitian ini lebih kepada pembahasan etimologi, pengertian, teori dan konsep-konsep atau pandangan-pandangan pendapat ahli yang dipakai penulis untuk menganalisis mengenai Alkitab dalam ranah pandangan pendapat dari

berbagai studi literatur (Afrizal, 2017, p. 123).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi Ineransi

Etimologi Ineransi menunjukkan bahwa inerrant berasal dari kata kerja dasar dari Bahasa Latin, *errare* yang mengimplikasikan sesuatu yang menjauhi kebenaran, sehingga kata inerrant menyatakan kualitas yang bebas dari kesalahan (*exempted from error/error-free*)” (Daniel Gandanegara, 2017). Sedangkan dalam Bahasa Inggris adalah *inerrant* yang berarti bebas dari kesalahan (Bwh, 2020).

Ineransi Alkitab bermakna bahwa Alkitab memiliki ciri dimana kualitasnya terhindar atas kesalahan sehingga bisa dikatakan tidak ada kesalahan atau tidak dikatakan bertentangan dengan kenyataan karena Firman Tuhan tercatat dalam sejarah di Alkitab secara akurat dan sempurna sedangkan infalibilitas Alkitab mengandung makna, yaitu Alkitab memiliki otoritas tiada cacat, tiada cela, absolut mencakup keseluruhan sehingga tidak dapat dikontradiksikan, bahkan dilawan atau diabaikan dengan cara apapun

tanpa mendapat hukuman (Sukono, 2019, p. 31).

Inerrancy adalah pandangan bahwa ketika seluruh fakta ditunjukkan, mereka akan menunjukkan bahwa Alkitab di dalam teks aslinya adalah benar dan tidak ditemukan kesalahan baik dalam hubungannya dengan doktrin, etika, sosial, kronologi, sejarah dan ilmu pengetahuan sedangkan Infallibility berarti tidak ada kemungkinan gagal atau tidak tepat” (Wicaksono, 2018, p. 125).

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa para penulis Alkitab diberikan otoritas dari pada Tuhan untuk menuliskan seluruh Alkitab, sehingga tidak dapat ditemukan kesalahan apapun di dalamnya, baik dalam hal doktrin, etika, sosial, kronologi, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Hakikat Infallibilitas Alkitab

Etimologi Infallibilitas mengacu pada akar kata dari Bahasa Latin, *ex cathedra* yang berarti, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari Gereja yang universal, ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan (Fitriyana, 2013, p. 2).

Golongan Kritisi Alkitab

Kritik-kritik terhadap Alkitab oleh beberapa golongan kritisi sehingga memberikan dampak adanya perdebatan Alkitab yang menunjukkan sikap keraguan terhadap Alkitab itu sendiri, adapun golongan kritisi tersebut yaitu, (Yunianto & Rohayani, 2021, p. 143). Golongan kritisi tinggi yang disebut *high criticism* merupakan golongan yang mengkritik isu-isu Alkitab yang dapat memberikan dampak pengaruh yang kuat terhadap orang kristen dalam hal mempercayai Alkitab. Argumen dan pokok pembahasan dari sumber kitab lain yang berhubungan dengan perikop dan situasi yang ditulis oleh penulis bahkan termasuk hal yang berkaitan dengan penulisnya sendiri (Wicaksono, 2018).

Golongan kritisi rendah yang dikenal dengan nama *lower criticism* yang mengatakan bahwa golongan yang mengkritisi bentuk teks Alkitab secara mendalam baik dalam hal salinan kuno, teks cetakan termasuk penulisan gramatikalnya (Heny, 2019, p. 11).

Pandangan Ortodoks, Liberal, dan Neo-Ortodoks Terhadap Alkitab

Pemahaman tentang pewayhuan kebenaran Firman Tuhan

yang meliputi kanonisasi, otoritas serta ineransi dan infalibilitas adalah hal yang pokok bagi orang kristen untuk dimengerti karena merupakan esensial terpenting bagi hidup orang percaya sehingga memberikan berbagai pandangan terhadap Alkitab seperti berikut: (Daniel Gandanegara, 2017).

Pandangan kaum ortodoks yaitu suatu pandangan bagi kaum ortodoks yang percaya bahwa kebenaran Firman dalam Alkitab itu bersifat objektif dan mutlak secara keseluruhan. Pandangan kaum liberal mengatakan bahwa kaum liberal bisa menentukan bagian yang benar dan bagian yang salah dari kebenaran Firman Alkitab yaitu ada beberapa bagian benar merupakan bagian dari Firman Tuhan dan sisa bagian lainnya merupakan perkataan manusia semata-mata.

Pandangan neo ortodoks yang menyebutkan kaum neo ortodoks keseluruhan bagian Alkitab itu merupakan perkataan manusia yang bisa salah tetapi pada saat seorang manusia membaca kebenaran dari Firman Tuhan tersebut maka akan mendapatkan perkataan Allah yang benar di dalam akal pikiran sang

pembaca kebenaran Firman Tuhan tersebut.

Keyakinan Pengilhaman Alkitab

Orang Kristen mempercayai ajaran pengilhaman Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai pondasi. Alkitab merupakan sumber pemberitaan kebenaran yang diwahyukan oleh Roh Kudus bagi para penulisnya. Atas pengilhaman tersebut membentuk beberapa konsep atau teori atas pengilhaman Alkitab. Pengilhaman inilah yang menjadi dasar seorang hamba Tuhan untuk mencapaikan khotbah (Christi, 2018). Memang bentuk-bentuk yang ditawarkan tidak memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana seorang mendekati Alkitab. Namun, melalui penelusuran sejarah, dapat ditemukan pro dan kontra teori yang dipaparkan.

Wijaya menjelaskan beberapa teori mengenai pengilhaman kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab yang digunakan oleh orang Kristen (Wijaya, 2015). Pertama, ineransi mengakui akan keragaman gaya bahasa seperti contoh Injil Yohanes ditulis dalam gaya bahasa yang sederhana, sesuai dengan apa yang dapat diharapkan nelayan kala

itu (Zuck, 2011). Lukas ditulis dalam kosa kata yang lebih indah karena ditulis oleh seseorang yang berpendidikan (B.J, 2000). Surat-surat Paulus mencerminkan logika seorang filsuf (Setianto, 2014). Semua variasi ini sepenuhnya selaras dengan ineransi.

Kedua, Ineransi mengakui akan keragaman rincian dalam menjelaskan peristiwa yang sama terlihat pada fenomena secara khusus dapat dilihat dalam Injil Sinoptik. Hal ini penting untuk mengingat bahwa Yesus berbicara dalam bahasa Aramaik dan para penulis kitab Suci menulis dalam bahasa Yunani, sehingga mereka harus menerjemahkan kata-kata asli ke dalam bahasa Yunani yang menyebabkan seorang penulis dapat menggunakan kata-kata yang sedikit berbeda untuk menjabarkan peristiwa yang sama, namun keduanya member arti yang sama. Meskipun ditulis dalam kata-kata yang berbeda. Ada alasan tambahan untuk rincian yang beragam. Penulis yang satu dapat melihat peristiwa itu dari satu sisi dan penulis Injil yang lain melihat dari sisi yang lain (Stevanus, 2018). Hal ini akan menghasilkan rincian yang

kelihatannya berbeda, namun keduanya tetap akurat.

Sadono menyatakan bahwa terdapat beberapa teori atas pengilhaman Alkitab. Pertama, teori mekanis. Teori ini mengatakan bahwa penulisan Alkitab ditandai sebagai manusia mesin fotokopi dari Firman Allah yang asli. Allah menjadi inisiator materi keseluruhan (Sabdon, 2006). Teori ini banyak ditentang dan tidak diterima secara umum karena hampir setiap kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab tidak ada kesesuaian karakteristik. Kepenulisan Alkitab dipengaruhi oleh latar belakang dari penulis. Peneliti juga merespon negatif terhadap pandangan ini dan melihatnya sebagai cara

Kedua, teori pasif negatif. Teori tersebut menjadi pondasi bagi gereja Katolik Roma yang mengatakan bahwa beberapa hamba Allah akan mengalami pewahyuan atas kebenaran Firman melalui pengilhaman dengan bantuan Roh Kudus dan kebenaran itu sudah sesuai dengan kehendak-Nya Allah sehingga tidak mungkin dikatakan salah baik dalam penulisan ataupun penuturan dalam pemberitaan kebenaran tersebut, teori inipun tidak

bisa diterima karena beberapa sebab bahwa Alkitab itu bisa saja salah.

Ketiga, teori dinamis. Teori mendasari kedekatan hubungannya dengan Allah, dikatakan bahwa tulisan para rasul lebih dipercaya karena adanya pembaharuan hati saat diterima pengilhaman kebenaran Firman Tuhan dibandingkan dengan generasi-generasi sesudahnya, teori ini juga tidak diterima karena gagasan Alkitab tidak sesuai karena masih ada orang yang tidak punya iman seperti imam Kayafas dan Bileam yang dipakai Allah untuk pernyataan kehendak-Nya.

Keempat, teori organis. Teori ini menggunakan para abdi Allah untuk ditempatkan sebagai alat Allah dalam pengilhaman akan kebenaran Firman Tuhan kepada manusia, teori ini menganggap Alkitab bersifat ilahi karena keseluruhan gagasan berasal dari Allah dan bersifat insani artinya semua materi secara literal benar-benar dituliskan oleh manusia sehingga teori ini ideal bagi sebagian besar kaum Injili yang dikarenakan keseluruhan gagasan yang terkandung dalam Alkitab bukan dari pikiran sendiri tetapi berasal pikiran Allah.

Chris Marantika menyatakan bahwa standar satu-satunya kebenaran paling tinggi bagi orang kristen terutama orang percaya adalah Alkitab tanpa salah yang dapat menuntun hidup manusia dalam perjalanan hidupnya yang ditulis dari berbagai bahasa untuk menjadi berkat sepanjang masa untuk banyak orang dimana peran Roh Kudus sangat penting agar keyakinan orang percaya terhadap Alkitab betul-betul merupakan Firman Allah, pendapat pendeta tersebut didukung oleh pernyataan dari *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI) yang dideklarasikan pada tahun 1978 yang diterima oleh teolog kristen R. Albert Mohler dengan menyebutkan sepenuhnya Alkitab itu dari pengilhaman Allah. Pendapat pendeta dan teolog diatas didukung oleh penelitian sebelumnya "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan" dari Sukono Djoko dan "Alkitab adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah" dari Wijaya Ratri Kusuma sedangkan menurut Rudolf Bultman dan Karl Barth yang berpandangan liberal yang didukung oleh teolog Michael F. Bird, Kevin J. Vanhoozer dan Peter Enns menyatakan bahwa Firman Tuhan itu kebenarannya dapat

diterima dengan baik jika dilakukan demitologi yang menganggap adanya tafsiran bahwa kebenaran bagian-bagian Alkitab itu hanyalah sebuah mitos atau cerita dongeng belaka yang belum tentu kebenarannya sehingga Alkitab hanya dipandang sebagai kesaksian dari seseorang kepada orang lain sehingga pernyataan dalam CSBI tidak dapat dilakukan. Pendapat kontra ini didukung oleh penelitian sebelumnya “Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini” dari Lavandya Permata Kusuma Wadhani dan Ripno Jayanthi (Wardhani & Jayanthi, 2021, pp. 116–120).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Afirmasi terhadap ineransi Alkitab harus dilakukan oleh berbagai pihak. Alkitab dapat menjawab dari segala pergumulan atas masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan, terlepas apapun bentuk, konsep, dan teori mana yang diterapkan. Penerapan terhadap teori tersebut akan memperkuat kepercayaan terhadap pengilhaman Alkitab yang melibatkan penulis diilhami oleh Roh Kudus. Hal ini membuat kebenaran pemberitaan

Firman Tuhan tidak diragukan dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Alkitab itu memiliki otoritas tertinggi dan bersifat ilahi sehingga sebagai orang Kristen harus membaca dan merenungkan serta melakukan Firman Tuhan itu siang dan malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Budiyana, H. (2021). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 231–248.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.92>
- Bwh. (2020). *Ineransi dan Infalibilitas Alkitab*. GKMI Semarang.
<https://semarang.gkmi.net/ineransi-dan-infalibilitas-alkitab/>
- Daniel Gandanegara. (2017). *Apakah Alkitab Tidak Bisa Salah (Infalibilitas dan Ineransi Alkitab)*. Grii-Jogja.Org.
<http://www.grii-jogja.org/apakah-alkitab-tidak-bisa-salah-infalibilitas-dan-ineransi-alkitab/>
- Fitriyana, N. (2013). *Infalibilitas Paus dalam Perspektif Gereja*

- Roma Katholik*. Intizar, 19(1), 103–128.
- Guanga, C., Letak, P., Kurniawan, N., Chilianha, J., Palulungan, Y. P., Sampul, G., & Abimanyu, L. I. (2008). *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang.
- Heny. (2019). *Studi Historikal Paham- Paham Yang Mempengaruhi Penulisan Teks Septuaginta dan Teks Masoretik Sebagai Acuan Apologetika Masa kini*.
- Matalu, M. Y. (2017). *Dogmatika Kristen: Dari perspektif reformed. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed*.
- Sadono, S. (2006). *Infalibilitas Alkitab Dasar Pendidikan Kristen*. STT Baptis Indonesia Semarang.
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34.
- Suryabrata. (2019). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Wardhani, L. P. K., & Jayanthi, E. R. (2021). Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang kristen Pada Masa Kini. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115–126.
- Wicaksono, A. (2018). Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 115–131.
- Wijaya, R. K. (2015). Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).
- Yunianto, H. R., & Rohayani, H. (2021). Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab). *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(1), 141–158.